Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 660 - 666

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik di Kelas Inklusi PKBM Insan Cerdas Indonesia

Yuni Puspitasari[1], I Ketut Atmaja Johny Artha[2], Heryanto Susilo[3]

[1,2,3] Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: Yunipuspitasari.23007@mhs.unesa.ac.id, atmajajohnyartha@unesa.ac.id, heryantosusilo@unesa.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to describe how differentiated instruction is used in inclusive classes in non-formal educational settings, particularly at PKBM Insan Cerdas Indonesia. It was discovered that differentiated learning was used thoroughly, beginning with initial assessment, planning, execution, and learning evaluation, using a descriptive qualitative method with in-depth interviewing techniques, observation, and documentation. These results demonstrate how well the differentiation method works to meet the learning requirements of students with a range of backgrounds and abilities. According to the research findings, there are three primary steps involved in implementing differentiated learning: preliminary assessment, lesson planning, and classroom implementation. The lesson plan is developed based on the results of the initial assessment, which includes talent mapping tools, psychological assessments, and Multiple Intelligence Research (MIR). Teachers, psychologists, guidance counselors, and parents work together during the planning phase. In order to meet the various requirements of students, differentiated learning stresses changes to the learning environment, procedures, products, and material. Better logical thinking abilities, a stronger conceptual comprehension, and students' confidence in voicing their thoughts and finishing projects are all results of using this method.*

Article History
Received: 03-07-25
Reviewed: 21-09-25
Published: 22-09-25

Key Words
Differentiated Learning, PKBM, Inclusion, Cognitive Development

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi di satuan pendidikan nonformal, khususnya di PKBM Insan Cerdas Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan secara menyeluruh mulai dari asesmen awal, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan efektivitas pendekatan diferensiasi dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dengan latar belakang dan potensi yang beragam. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga langkah utama yang terlibat dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi: asesmen awal, perencanaan pembelajaran, dan implementasi di kelas. Rencana pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen awal, yang mencakup alat pemetaan bakat, asesmen psikologis, dan Penelitian Kecerdasan Ganda (MIR). Guru, psikolog, konselor bimbingan, dan orang tua bekerja sama selama fase perencanaan. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa, pembelajaran terdiferensiasi menekankan perubahan pada lingkungan belajar, prosedur, produk, dan materi. Kemampuan berpikir logis yang lebih baik, pemahaman konseptual yang lebih kuat, dan kepercayaan diri siswa dalam menyuarakan pemikiran dan menyelesaikan proyek merupakan hasil dari penerapan metode ini.

Sejarah Artikel
Diterima: 03-07-25
Direview: 21-09-25
Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci
Pembelajaran Berdiferensiasi, PKBM, Inklusi, Perkembangan Kognitif.

How to Cite: Puspitasari, Y., I Ketut Atmaja Johny Artha, & Susilo, H. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik di Kelas Inklusi PKBM Insan Cerdas Indonesia . *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, *11*(2), 660–666. https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16778

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 660 - 666

PENDAHULUAN

Salah satu alat terpenting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memajukan kebudayaan nasional adalah pendidikan. Dari sudut pandang konseptual, pendidikan dipandang sebagai upaya yang disengaja dan metodis untuk meningkatkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa guna mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan kehidupan kontemporer (Darmaningtyas, 2004; Mulkhan, 1993). Sistem pendidikan di Indonesia masih terus berubah akibat kurikulum dan inisiatif kebijakan baru yang bertujuan untuk mengatasi isu-isu demokratisasi, globalisasi, dan otonomi daerah (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Dengan reformasi pendidikan nasional, kebijakan Pembelajaran Mandiri yang diperkenalkan pada tahun 2019 tidak lagi relevan. Kurikulum ini menekankan kesadaran akan potensi anak yang beragam sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Peggy, 2023). Pembelajaran terdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang direkomendasikan untuk menyesuaikan lingkungan, materi, produk, dan prosedur pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa (Tomlinson, 2017; Gustap, 2021). Akibatnya, alih-alih memandang siswa sebagai objek pasif, pendidikan saat ini memandang mereka sebagai peserta aktif yang seharusnya memiliki akses ke kesempatan belajar yang disesuaikan.

Pembelajaran yang berdiferensiasi menjadi semakin penting dalam kerangka pendidikan inklusif. Melalui pendidikan inklusif, semua siswa—termasuk mereka yang berkebutuhan khusus—memiliki kesempatan untuk belajar di lingkungan kelas yang terpadu dan terpadu (Siswanto & Susanti, 2019). Prinsip keadilan dan kesetaraan sosial dalam pendidikan inklusif membutuhkan solusi pembelajaran adaptif untuk memastikan semua siswa memiliki akses yang setara terhadap proses pembelajaran (Bahri, 2021). Untuk mengatasi keberagaman karakteristik siswa, termasuk latar belakang sosial, kondisi psikologis, dan kapasitas intelektual, pendidikan yang berdiferensiasi merupakan metode pengajaran yang bermanfaat dalam hal ini.

Pembelajaran terdiferensiasi telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan mutu pembelajaran dalam penelitian sebelumnya. Menurut Hidayah, Kusmaryono, dan Basir (2024), pembelajaran terdiferensiasi dapat membantu siswa sekolah dasar meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam matematika. Muhlisah, Misdaliana, dan Kesumawati (2023) juga menyoroti konsekuensi metode ini dalam meningkatkan motivasi belajar dan daya cipta siswa. Melalui penyesuaian yang tepat terhadap konten, metode, dan lingkungan belajar, pembelajaran terdiferensiasi dapat meningkatkan prestasi akademik, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif pada anak berkebutuhan khusus, menurut penelitian oleh Marlina (2020) dan Iskandar (2021). Oleh karena itu, terdapat dukungan empiris yang substansial atas keberhasilan penerapan strategi ini di kelas inklusif.

Kesulitan serupa juga dihadapi oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang bukan merupakan lembaga pendidikan formal. Latar belakang intelektual, sosial, dan ekonomi siswa PKBM beragam. Siswa berkebutuhan khusus seringkali mengikuti pendidikan kesetaraan. Kondisi ini membutuhkan inovasi pembelajaran yang menghargai keragaman individu dan menjamin hak pendidikan yang setara bagi semua siswa (Sudjana, 2004; Coombs, 1973). PKBM memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih inklusif, relevan, dan terpersonalisasi dengan menerapkan strategi yang unik.

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 660 - 666

Penerapan pembelajaran yang disesuaikan dalam mata kuliah inklusif di Pusat Pembelajaran Cerdas Indonesia (PKBM) dan peningkatannya terhadap perkembangan kognitif siswa merupakan topik utama penelitian ini. Karena komponen kognitif merupakan ranah dasar yang memengaruhi kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan pembelajaran seumur hidup, fokus ini dipilih (Piaget, 1972; Sujiono, 2013). Selain menawarkan implikasi praktis bagi penciptaan model pembelajaran inklusif di PKBM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis untuk mendukung studi pembelajaran terdiferensiasi dalam pendidikan nonformal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* menurut (Riyanto n.d 22:2010) adalah penelitianyang dilakukan dalam setting yang bersifat alami atau natural. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi dalam konteks nyata di PKBM Insan Cerdas Indonesia. Studi kasus dipilih untuk mengkaji secara intensif satu unit sosial tertentu (kelas inklusi), dengan fokus pada fenomena pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Insan Cerdas Indonesia, yang berlokasi di Jalan Ngagel Tirtosari No. 5, Kota Surabaya, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII inklusi. Selain peserta didik, informan penelitian meliputi guru pengajar, tim Bimbingan Konseling (BK), psikolog, serta orang tua/wali peserta didik. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui beberapa teknik antara lain, Observasi partisipan, Wawancara mendalam, Dokumentasi, Catatan pribadi, termasuk refleksi peserta didik dan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paket C merupakan salah satu program kesetaraan yang diselenggarakan oleh Pusat Pembelajaran Komunitas Cerdas Indonesia (PKBM), sebuah lembaga pendidikan nonformal yang menggunakan format kelas inklusif. Peserta kelas inklusif yang diteliti berasal dari beragam latar belakang, termasuk sosial, psikologis, dan kognitif. Siswa dengan autisme, disabilitas intelektual, gangguan pendengaran, dan kecerdasan luar biasa hadir di kelas-kelas individual. Karena keberagaman ini, kelas inklusif menjadi lingkungan yang kompleks di mana tidak semua tuntutan pembelajaran dapat dipenuhi dengan metode pengajaran tradisional. Situasi ini menekankan pentingnya metode pengajaran yang fleksibel dan responsif yang memprioritaskan kebutuhan setiap siswa. Karena dapat beradaptasi dengan beragam karakteristik siswa di lingkungan pendidikan nonformal, pembelajaran terdiferensiasi dianggap sebagai pilihan yang relevan.

A. Tahap Asesmen Awal

Berdasarkan temuan penelitian, penilaian awal merupakan langkah pertama dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Tujuan evaluasi ekstensif ini adalah untuk memetakan gaya belajar, minat, dan bakat siswa. Penelitian Kecerdasan Ganda (MIR), pemetaan bakat, dan tes psikologi merupakan contoh alat penilaian. Tinjauan umum tentang hambatan belajar, kapasitas intelektual, dan kesehatan mental diperoleh melalui tes psikologi. Temuan tes MIR menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa dapat mencerna materi abstrak dengan cepat, yang lain membutuhkan metode yang lebih konkret untuk memahami konsep. Kecenderungan kecerdasan dominan, seperti linguistik, logistik-matematika, musikal, atau kinestetik, dapat diidentifikasi menggunakan MIR. Sementara

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 660 - 666

itu, guru dapat menggunakan pemetaan bakat untuk menemukan kemampuan bawaan anak yang dapat menjadi dasar pembelajaran. Selain instruktur, tim Bimbingan dan Konseling (BK), psikolog, dan orang tua juga berpartisipasi dalam evaluasi ini. Kemitraan ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan belajar setiap siswa, yang penting untuk mengembangkan metode pengajaran yang efektif.

B. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Guru dan tim pengembangan strategi menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dan adaptif berdasarkan hasil evaluasi. Empat komponen diferensiasi dalam perencanaan adalah lingkungan belajar, produk, metode, dan konten.

Metode pembelajaran dirancang beragam, dengan menggabungkan diskusi kelompok, kerja individu, simulasi, dan penggunaan media konkret. Konten pembelajaran disusun dalam berbagai format, termasuk teks bacaan, visual grafis, dan media audio, untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang disukai. Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri karena fleksibilitas ini.

1. Materi pembelajaran beragam, alih-alih terstandarisasi. Melalui kerja proyek, presentasi, dan ujian tertulis, siswa dapat menunjukkan bahwa mereka memahami materi.
2. Percakapan kelompok, kerja individu, simulasi, dan penggunaan media nyata merupakan bagian dari desain proses pembelajaran yang beragam. Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri berkat fleksibilitas ini.
3. Materi pembelajaran beragam
4. Lingkungan belajar bersifat inklusif, dengan pengaturan tempat duduk dan pencahayaan serta penggunaan alat bantu bagi siswa yang membutuhkannya. Siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui penilaian tertulis, presentasi, dan pengerjaan proyek.

Dengan guru bertindak sebagai fasilitator utama, psikolog menawarkan ide strategi, tim bimbingan dan konseling membantu konseling, dan orang tua memantau kelanjutan pembelajaran di rumah, perencanaan ini juga menekankan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

C. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran terdiferensiasi diterapkan di kelas inklusif melalui beragam strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Meskipun mekanisme penyampaiannya dimodifikasi, guru tetap menyajikan materi yang sama. Misalnya, siswa dengan kecerdasan tinggi diberikan soal-soal kompleks yang berpusat pada pemecahan masalah, sementara anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan menggunakan alat peraga konkret untuk memahami prosedur aritmatika dasar. Selain itu, pendekatan tutor sebaya digunakan, di mana anak-anak dengan kemampuan akademik superior membantu teman-teman mereka yang kurang profesional. Hal ini mendorong empati sosial dan lingkungan belajar yang kolaboratif. Ketika diberi kesempatan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, siswa menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar, menurut pengamatan. Guru juga terlibat dalam refleksi aktif selama proses belajar mengajar. Untuk menilai efektivitas strategi dan memodifikasi rencana pembelajaran untuk sesi mendatang, catatan reflektif digunakan.

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 660 - 666

D. Implikasi Pembelajaran Terhadap Perkembangan kognitif Peserta Didik

Pertumbuhan kognitif siswa mendapat manfaat dari pembelajaran yang terdiferensiasi. Efek ini terlihat dalam beberapa cara:

1. Peningkatan kapasitas berpikir rasional. Siswa dapat menunjukkan kemajuan dalam menyelesaikan tantangan kontekstual dan menjelaskan ide-ide fundamental dengan contoh-contoh konkret.
2. Pemahaman konsep yang lebih mendalam. Kemampuan analitis dipupuk dan retensi pengetahuan diperkuat ketika materi diberikan sesuai dengan gaya belajar.
3. Rasa percaya diri di sekolah. Siswa menunjukkan lebih banyak keberanian ketika mereka bertanya, menyuarakan pikiran mereka, dan mengerjakan tugas sendiri.
4. Memperoleh kemandirian. Sementara anak-anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan kapasitas mereka, siswa dengan IQ tinggi diberikan tantangan akademis yang memadai untuk menjaga motivasi mereka.

Khususnya, anak autis menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial dan komunikasi, sementara siswa dengan disabilitas intelektual menunjukkan kemajuan dalam pemecahan masalah dasar. Di sisi lain, siswa yang sangat cerdas dibiarkan bereksplorasi, yang memungkinkan mereka mencapai potensi akademik penuh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi pada satuan pendidikan nonformal, khususnya di PKBM Insan Cerdas Indonesia, telah dilaksanakan secara sistematis, komprehensif, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Strategi yang diterapkan melibatkan asesmen awal multidimensional yang mencakup aspek kognitif, psikologis, sosial-emosional, serta preferensi belajar. Asesmen ini berperan penting sebagai dasar penyusunan perencanaan pembelajaran yang bersifat individual, responsif, dan kolaboratif, melibatkan psikolog, guru BK, tutor, dan orang tua peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi mencakup modifikasi pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Strategi pembelajaran dirancang secara fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan masing-masing peserta didik. Peserta didik yang memiliki hambatan belajar, seperti anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh perlakuan yang spesifik dan suportif, seperti penyederhanaan materi, pendekatan personal, dan fleksibilitas jadwal belajar. Produk belajar yang dihasilkan pun beragam, mencerminkan potensi dan minat individu, sekaligus menjadi indikator perkembangan belajar yang autentik.

Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, yang terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan asesmen dengan baik. Selain itu, terdapat perkembangan signifikan dalam aspek sosial-emosional, seperti peningkatan kepercayaan diri, keterampilan berinteraksi, dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait dengan keberagaman tingkat kesiapan belajar, kondisi psikologis yang fluktuatif, serta beban kerja guru yang meningkat akibat tuntutan personalisasi pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi di PKBM Insan Cerdas Indonesia terbukti efektif dalam mengakomodasi kebutuhan

belajar yang beragam dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan inklusi, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang mendukung keadilan pendidikan, inklusivitas, dan pemberdayaan potensi peserta didik secara holistik.

SARAN

Agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi bisa dilaksanakan lebih baik lagi, ada beberapa hal masukan yang diberikan oleh peneliti, antara lain :

1. Lembaga PKBM harus terus menciptakan sistem penilaian awal yang lebih terorganisir dan terpadu
2. Membuat pelatihan berkala bagi pendidik untuk membuat perencanaan pengajaran / modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik
3. Pelatihan dan refleksi tentang metode pengajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional dalam memahami dan menerapkan metodologi pembelajaran yang beragam.
4. Meningkatkan alat peraga pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus
5. Meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam memantau hasil belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada PKBM Insan Cerdas Indonesia yang digunakan sebagai lokasi penelitian dan pengambilan data. Kepada koordinator prodi S-2 Pendidikan Luar Ibu Dr. Wiwin Yulianingsih, S.Pd., M.Pd. Bapak dosen pembimbing, Prof. Dr. I Ketut Atmaja Johny Artha, M.Kes dan Dr. Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR PUSTAKA

Best, J. W. (1977). *Research in education* (3rd ed.). Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.

Depdikbud. (1982/1983). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan dan Masyarakat: Kajian Pendidikan Kritis untuk Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Galangpress.

Gustap, H. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 5(2), 112–120.

Gusteti, D., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 55–64.

Khairuzzaman. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). *Rekonstruksi Kurikulum Nasional dalam Merespons Tantangan Global*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park: SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 660 - 666

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulkhan, A. M. (1993). *Pendidikan dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Peggy. (2023). *Merdeka Belajar dan Implementasi Pembelajaran yang Memberdayakan*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Riyanto. (n.d.). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Surabaya: SIC Publishing.

Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Y. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Wahyuningsari, D. (2022). Diferensiasi Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi: Studi Literatur dan Praktik Lapangan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(3), 78–89.

Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.